

ABSTRAK

Penelitian ini membahas spiritualitas belas kasih Yesus dengan kajian historis kritis terhadap Yohanes 8:1-11 dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah. Kajian ini berangkat dari teks Alkitab, dengan pendekatan historis-kritis untuk menelaah sikap dan praktik komunitas Kristen awal terkait isu moral dan sosial. Fenomena yang diamati dalam teks Alkitab, seperti perlakuan terhadap perempuan dan sikap terhadap pelanggaran praktik seksual, menjadi fokus analisis untuk memahami bagaimana prinsip etis dan relasi sosial dibangun dalam konteks kehidupan berjemaat pada masa itu. Penelitian ini memfokuskan pada penafsiran Alkitab sebagai kontribusi teologis bagi kehidupan spiritualitas jemaat sebagaimana spiritualitas belas kasih itu dihidupi oleh Yesus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konteks historis Yohanes 8:1-11, mengidentifikasi kerygma teologis yang terkandung di dalam teks tersebut, serta merumuskan implikasinya bagi kehidupan di GMIT Jemaat Bet'el Oesapa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penafsiran teks dilakukan melalui tafsir historis teks terhadap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yohanes 8:1-11 berada dalam konteks di mana perempuan serta orang berdosa dijadikan sebagai orang-orang yang rentan, terpinggirkan, dikucilkan dalam konteks Yahudi pada masa itu. Bertolak dari keadaan yang demikian dalam kehidupan pelayanan-Nya Yesus menunjukan spiritualitas belas kasih sebagai representasi bahwa Allah mengasihi semua orang. Mereka yang tidak dikasihi, yang dipakai sebagai alat dan bukan sebagai pribadi, golongan orang yang tidak berharga dan tidak berarti bagi masyarakat lain dipandang dengan belas kasih yang radikal. Spiritualitas Yesus bukan spiritualitas yang menjauh demi menjaga kemurnian moral, melainkan spiritualitas inkarnasional yang mendekat, tinggal, dan menyertai mereka yang terpinggirkan. Implikasi teologis Yohanes 8:1-11 bagi GMIT Jemaat Bet'el Oesapa Tengah terletak pada panggilan untuk menghidupi Spiritualitas belas kasih yang Yesus hidupi selama Pelayanan-Nya. Jemaat dipanggil untuk untuk memelihara relasi yang intim dengan Allah, selain itu sebagaimana Yesus membongkar kekerasan religius dan budaya stigma, jemaat dipanggil untuk tidak menghidupi lagi budaya stigma yang telah mengakar itu dan spiritualitas belas kasih itu mentransformasi kehidupan baik yang tertuduh maupun para penuduh.

Kata kunci: Perempuan berzinah, Stigma, Hukum Yahudi, Belas kasih

ABSTRACT

This study discusses the spirituality of Jesus' compassion through a critical historical analysis of John 8:1-11 and its implications for the GMIT Bet'el Oesapa Tengah congregation. This study departs from the biblical text, using a historical-critical approach to examine the attitudes and practices of early Christian communities regarding moral and social issues. Phenomena observed in the biblical text, such as the treatment of women and attitudes toward sexual misconduct, are the focus of analysis to understand how ethical principles and social relations were constructed in the context of congregational life at that time. This study focuses on biblical interpretation as a theological contribution to the spiritual life of the congregation as the spirituality of compassion was lived out by Jesus. The purpose of this study is to examine the historical context of John 8:1-11, identify the theological kerygma contained in the text, and formulate its implications for life in the GMIT Bet'el Oesapa Tengah Congregation. The research method used is a qualitative method with a literature approach. Text interpretation is carried out through historical exegesis of the text. The results of the study show that John 8:1-11 is in a context where women and sinners were considered vulnerable, marginalized, and ostracized in the Jewish context at that time. Based on such circumstances in His ministry, Jesus demonstrated a spirituality of compassion as a representation that God loves everyone. Those who are not loved, who are used as tools and not as individuals, groups of people who are worthless and meaningless to other communities, are viewed with radical compassion. Jesus' spirituality was not one that distanced itself in order to maintain moral purity, but rather an incarnational spirituality that drew near, lived with, and accompanied those who were marginalized. The theological implication of John 8:1-11 for the GMIT Bet'el Oesapa Tengah Congregation lies in the call to live out the spirituality of compassion that Jesus lived during His ministry. The congregation is called to maintain an intimate relationship with God. Furthermore, just as Jesus dismantled religious violence and the culture of stigma, the congregation is called to no longer live out this deeply rooted culture of stigma, and this spirituality of compassion transforms the lives of both the accused and the accusers.

Keywords: Adulterous woman, Stigma, Jewish law, Compassion